

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan tanggal 11 Juni s/d 19 Juni 2019, dengan jumlah responden sebanyak 79 lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar. Data yang diambil pada penelitian ini yaitu kasih sayang diri sendiri (variable independen) yang berhubungan dengan status kesehatan mental (variable dependen) pada lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar yang diukur dengan menggunakan kuesioner. Dari penyebaran kuisisioner, didapat hasil sebagai berikut:

A. Analisa Univariat

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melihat persentase data yang dikumpulkan, dilanjutkan dengan membahas hasil penelitian dengan menggunakan teori kepustakaan yang ada dan hasil-hasil penelitian yang berkaitan yang telah dilaksanakan sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Analisa data dilakukan secara analisis univariat yaitu dengan menilai persentase data yang dikumpulkan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi analisa data, dengan karakteristik lansia yang meliputi jenis kelamin, pendidikan, usia, dan pekerjaan.

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2019

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	23	29,1
	b. Perempuan	56	70,9
	Total	79	100
2.	Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	14	17,7
	b. SD	54	68,4
	c. SMP	6	7,6
	d. SMA	3	3,8
	e. Perguruan tinggi	2	2,5
	Total	79	100
3.	Usia		
	a. 60-74 tahun	59	74,7
	b. 75-90 tahun	20	25,3
	Total	79	100
4.	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	51	64,6
	b. Bekerja	28	35,4
	Total	79	100

Sumber: Penyebaran Kuisisioner

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari 79 lansia yang berada di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 56 orang (70,9%), sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD dengan jumlah 54 orang (68,4%), sebagian besar berada pada rentang usia 60-74 tahun dengan jumlah 59 orang (74,7%), dan sebagian besar lansia tidak bekerja dengan jumlah 51 orang (64,4%).

2. Kasih Sayang Diri Sendiri

Tabel 4.2: Distribusi Frekuensi Kasih Sayang Diri Sendiri Pada Lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2019

No	Kasih Sayang Diri Sendiri	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kasih sayang Positif	49	62
2	Kasih sayang negatif	30	38
	Total	79	100

Sumber: Penyebaran Kuisioner

Dari table 4.2 di atas didapat bahwa kasih sayang diri sendiri pada lansia yang berada di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, sebagian besar berada pada kasih sayang positif dengan jumlah 49 orang (62%).

3. Status Kesehatan Mental

Tabel 4.3 :Distribusi Frekuensi Status Kesehatan Mental Pada Lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2019

No	Status Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Terganggu	25	31,6
2	Terganggu	54	68,4
	Total	79	100

Sumber: Pengukuran Kuisioner

Dari table 4.3 di atas didapat bahwa frekuensi status kesehatan mental pada lansia yang berada di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar sebagian besar berada pada kategori terganggu dengan jumlah 54 orang (68,4%).

B. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen (kasih sayang diri sendiri) dan variabel dependen (status kesehatan mental). Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *chi-square*. Hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini:

Tabel 4.4: Hasil Analisa Hubungan Kasih Sayang Diri Sendiri Terhadap Status Kesehatan Mental Pada Lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar Tahun 2019

No	Kasih Sayang Diri Sendiri	Status Kesehatan Mental				Total		P Value
		Tidak Terganggu		Terganggu		N	%	
		N	%	N	%			
1	Positif	15	30,6	34	69,4	49	100	0,801
2	Negatif	10	33,3	20	66,7	30	100	
	Total	25	31,6	54	68,4	79	100	

Dari tabel 4.4 di atas diketahui hasil tabulasi silang (*crosstabs*) antara kasih sayang diri sendiri terhadap status kesehatan mental pada lansia menunjukkan bahwa dari 49 responden dengan kasih sayang positif terdapat 15 responden (30,6%) yang kesehatan mentalnya tidak terganggu dari 30 responden dengan kasih sayang negatif terdapat 10 responden (33,3%) yang status kesehatan mentalnya tidak terganggu.

Hasil analisa statistik diperoleh nilai signifikan $p\ value = 0,801$ ($p\ value > \alpha$ 0.05). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kasih sayang diri sendiri terhadap status kesehatan mental pada lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kasih sayang diri sendiri terhadap status kesehatan mental pada lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar tahun 2019, menunjukkan bahwa dari 49 responden dengan kasih sayang positif terdapat 15 responden (30,6%) yang kesehatan mentalnya tidak terganggu. Dari 30 responden dengan kasih sayang negatif terdapat 10 responden (33,3%) yang status kesehatan mentalnya tidak terganggu.

Kesehatan mental adalah suatu keadaan jiwa atau keadaan psikologis yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan penyesuaian diri atau pemecahan masalah-masalah yang ada dalam diri sendiri (internal) dan masalah-masalah yang ada dalam lingkungan luar dirinya (eksternal) (Hanurawan, 2012 dalam Konna, 2017). Daradjat menyatakan kesehatan mental adalah terwujudnya fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri berdasarkan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia dunia dan akhirat (Syaharia, 2008 dalam Konna, 2017).

Faktor-faktor yang dapat memicu terganggunya status kesehatan mental diantaranya yaitu kasih sayang diri sendiri, kesehatan fisik, faktor demografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan dan pekerjaan), faktor

psikologi (pengalaman awal, proses pembelajaran, dan kebutuhan), faktor sosial budaya (interaksi sosial dan keluarga), dan faktor lingkungan. Hasil penelitian ini diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kasih sayang diri sendiri terhadap status kesehatan mental pada lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar tahun 2019. Peneliti berasumsi ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi status kesehatan mental pada lansia.

Pertama, jenis kelamin, didiagnostik gangguan mental adalah sama untuk semua jenis kelamin, namun wanita lebih rentan terkena gangguan mental emosional karena disebabkan perubahan hormonal dan perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan, selain perubahan hormonal, karakteristik wanita lebih mengedepankan emosional daripada rasional juga berperan. Ketika menghadapi suatu masalah wanita cenderung menggunakan perasaan (Konna, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilihat berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden wanita lebih rentan mengalami gangguan status kesehatan mental yaitu sebanyak 23 responden yang berjenis kelamin perempuan dari 34 responden yang status kesehatan mentalnya terganggu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sutinah, 2017) tentang hubungan pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan dengan depresi pada lansia menunjukkan jumlah lansia perempuan yang mengalami depresi lebih mendominasi dibandingkan jumlah lansia laki-laki yang mengalami depresi.

Kedua, tingkat pendidikan, pendidikan yang makin tinggi dapat menghasilkan keadaan sosial ekonomi yang makin baik dan kemandirian yang makin mantap, dari penelitian Boedhi Darmojo tahun 1992 di Semarang didapatkan bahwa tingkat pendidikan seseorang usia lanjut berbanding positif langsung dengan tingkat kesehatannya (Konna, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilihat berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan responden lansia yang berpendidikan rendah lebih banyak mengalami gangguan status kesehatan mental daripada yang berpendidikan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sutinah, 2017) tentang hubungan pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan dengan depresi pada lansia menunjukkan lansia yang berpendidikan rendah lebih banyak terkena depresi daripada yang berpendidikan tinggi. Pendidikan dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Di samping itu, pendidikan juga merupakan awal dalam perkembangan kognitif, dimana kognitif tersebut dapat menjadi mediator antara suatu kejadian dan mood, sehingga kurangnya pendidikan dapat menjadi faktor resiko lansia menderita depresi (Stewart, 2010 dalam Sutinah, 2017).

Ketiga, status pekerjaan, kehilangan peran kerja sering memiliki dampak besar bagi orang yang telah pensiun. Identitas biasanya berasal dari peran kerja, sehingga individu harus membangun identitas baru pada pensiun. Mereka juga kehilangan struktur pada kehidupan harian saat mereka tidak lagi memiliki

jadwal kerja. Interaksi sosial dan interpersonal yang terjadi pada lingkungan kerja juga telah hilang. Sebagai penyesuaian lansia harus menyusun jadwal yang bermakna dan jaringan sosial pendukung (Perry, 2009 dalam Suyoko, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dilihat berdasarkan karakteristik status pekerjaan responden lansia yang tidak bekerja lebih rentan mengalami gangguan status kesehatan mental daripada lansia yang bekerja.

Keempat, status perkawinan, seseorang yang berstatus duda/janda atau tidak menikah berisiko hidup sendiri, dimana hidup sendiri juga merupakan faktor risiko terjadinya depresi pada lansia (Maryam, 2012). Lansia yang masih memiliki pasangan hidup akan memiliki tempat untuk saling berbagi dan mendukung dalam menghadapi masa tua sehingga memiliki risiko depresi yang lebih rendah (Suardana, 2011). Dalam penelitian Sutinah (2017) tentang hubungan pendidikan, jenis kelamin dan status perkawinan dengan depresi pada lansia, proporsi depresi dalam penelitian ini ditemukan lebih tinggi pada lansia janda/duda atau tidak menikah.

Kelima, kesehatan fisik, lansia tidak sehat secara fisik mempunyai peluang tidak sehat secara mental 20 kali lebih tinggi daripada lansia yang sehat. Hasil suatu survey yang dilakukan di 60 negara dengan jumlah responden sebanyak 245.404 orang menyatakan bahwa sebanyak 9,3-2,3% responden yang mempunyai satu atau lebih mengalami depresi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Lansia yang berada di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar memiliki kasih sayang positif sebanyak 49 responden.
2. Lansia yang berada di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar dengan status kesehatan mentalnya terganggu sebanyak 34 responden.
3. Tidak terdapat hubungan kasih sayang diri sendiri terhadap status kesehatan mental pada lansia di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar dengan nilai signifikan $p\ value= 0,801$.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi responden (Lansia)

Bagi lansia khususnya yang berada di Kelurahan Air Tiris Kecamatan Kampar, diharapkan dapat :

- a. Lansia harus lebih meningkatkan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok lansia seperti pengajian ibu-ibu.

2. Keluarga

Pihak keluarga ikut serta dalam mengurangi masalah kesehatan mental, seperti keluarga memberikan dukungan, memperhatikan dan mendengarkan keluhan yang dialami lansia serta mengajak liburan atau bermain bersama.

3. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan lebih banyak variabel yang berhubungan dengan status kesehatan mental seperti faktor-faktor lain yang memicu status kesehatan mental terganggu pada lansia diantaranya: jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan kesehatan fisik pada lansia.